



TRANSMISI BUDAYA MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA DALAM PERGELARAN BUDAYA *ULAON UNJUK* DI TAPANULI UTARA

Krisna Tama, Surya Farid Sathotho, Nur Sahid
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

krisnatama16@gmail.com, suryafarid@isi.ac.id, nursahidisi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini meneliti *Ulaon Unjuk* di Desa Sigotom pada tanggal 2 Desember 2022 untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan nilai-nilai budaya yang ditransmisikan dalam rangkaian pertunjukannya. *Ulaon Unjuk* merupakan ritual perkawinan masyarakat Batak Toba yang berperan mewujudkan tujuan eksistensial *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. *Ulaon Unjuk* sebagai ritual perkawinan merupakan entitas dari pertunjukan budaya yang memuat unsur-unsur pertunjukan dan turut mentransmisikan nilai-nilai budaya dalam pertunjukannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis etnografi untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis secara naratif dan induktif menggunakan pendekatan *cultural performance*. Selanjutnya hasil penelitian ditulis menggunakan teknik penulisan laporan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Ulaon Unjuk* dilakukan berdasarkan urutan dan aturan tertentu, bersifat non produktif, menggunakan objek simbolik, serta memiliki ruang pertunjukan. Hal ini berimplikasi bahwa *Ulaon Unjuk* memuat aspek pertunjukan dan memiliki persamaan dengan teater. Ritual ini turut melibatkan konsep *Dalihan Na Tolu* yang menjadi inti dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Batak Toba, mencakup aspek-aspek seperti Patrilinealitas, Marga, *Marhobas*, *Tudu-Tudu Sipanganon*, *Jambar*, *Marsisisean*, *Ulos*, *Tortor*, *Tandok*, dan lain-lain. Kesimpulannya ritual *Ulaon Unjuk* merupakan pertunjukan budaya yang memuat peristiwa teater dan mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat adat Batak Toba dalam pertunjukannya.

Kata Kunci: *Batak Toba, Dalihan Na Tolu, Ulaon Unjuk, Transmisi Budaya*

Abstract: This research examines the *Ulaon Unjuk* ritual in Sigotom Julu on December 2, 2022, with the aim of analyzing the performance elements and the cultural values transmitted through its execution. *Ulaon Unjuk* is a traditional marriage ritual of the Batak Toba community, which plays a crucial role in fulfilling the existential goals of *hagabeon* (prosperity in descendants), *hamoraon* (wealth), and *hasangapon* (honor). As a marriage ritual, *Ulaon Unjuk* constitutes a cultural performance that encompasses elements of a staged event and facilitates the transmission of cultural values. This study employs a qualitative ethnographic approach for data collection, with the data subsequently analyzed narratively and inductively using a cultural performance framework. The findings are documented through ethnographic writing techniques. The results reveal that the *Ulaon Unjuk* ritual is carried out according to specific sequences and rules, is non-productive in nature, utilizes symbolic objects, and involves a designated performance space. These findings imply that *Ulaon Unjuk* includes performative aspects akin to theater. The ritual also incorporates the concept of *Dalihan Na Tolu*, which is central to the cultural values of the Batak Toba community, encompassing aspects such as patrilineality, *clan* (marga), *marhobas* (mutual assistance), *tudu-tudu sipanganon* (sharing of food), *jambar* (division of ritual objects), *marsisisean* (mutual respect), *ulos* (traditional cloth), *tortor* (traditional dance), *tandok* (ritual container), and

others. In conclusion, the *Ulaon Unjuk* ritual represents a cultural performance that embodies theatrical elements and transmits the cultural values of the Batak Toba indigenous community through its enactment.

Keywords: *Batak Toba, Cultural Transmission, Dalihan Na Tolu, Ulaon Unjuk*

Pendahuluan

Ulaon Unjuk atau *Ulaon Pesta Unjuk* merupakan serangkaian ritual perkawinan adat sebagai puncak acara *ulaon adat paradaton pamuli boru* atau *pangolihon anak* dalam masyarakat Batak Toba. *Ulaon Unjuk* terdiri dari dua jenis, yaitu *ulaon dialap jual* dan *ulaon ditaruhon jual*. Ritual *Ulaon Unjuk* hingga kini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba, baik di *Bona Pasogit* (kampung halaman) maupun di perantauan, karena pelaksanaannya bersifat normatif dan diwajibkan oleh ketentuan adat. Ritual ini bertujuan untuk memberikan validasi sosial kepada pasangan pengantin, sehingga mereka diakui secara sah sebagai bagian dari masyarakat adat Batak Toba.

Tapanuli Utara merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang menjadi *Bona Pasogit* atau kampung halaman masyarakat adat Batak Toba. Sistem perkawinan masih menganut sistem perkawinan secara adat. Pada dasarnya siklus adat tersebut sejak zaman dahulu terus dilakukan guna menjaga nilai sakral dan budaya dalam kebudayaan masyarakatnya. Implikasinya masyarakat Batak Toba secara aktif membangun dan mempertahankan kebudayaannya melalui aktivitas adat yang mereka pergelarkan. Aktivitas-aktivitas adat tersebut tidak hanya memiliki makna sosial dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Konsep tersebut merujuk pada apa yang disebut Milton Singer sebagai karakteristik dari *cultural performance* atau pertunjukan budaya (M. Singer, 1959:xxii). (M. Singer, 1959: xxii). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ulaon Unjuk* merupakan salah satu bentuk

pergelaran budaya yang berada dalam spektrum kontinum pertunjukan tersebut.

Ritual *Ulaon Unjuk* merupakan bagian dari proses pembentukan dan wujud ketahanan kontinuitas kebudayaan masyarakat Batak Toba. *Ulaon Unjuk* memuat aspek pertunjukan yang memungkinkan peristiwanya dibingkai dan ditematisasi melalui interaksi aktif antara penyaji dan penonton (Simatupang, 2013:67–69). *Ulaon Unjuk* juga merupakan entitas kebudayaan yang digunakan sebagai wujud pembentukan citra, representasi kebudayaan, hingga menjadi bukti eksistensi kebudayaan komunitas (Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:23–30),

Ulaon Unjuk penting diteliti berdasarkan sudut pandang pertunjukan budaya dan memandangnya sebagai peristiwa teater. Schechner memaparkan bahwa ritual memiliki persamaan dengan teater dan memungkinkan untuk mengkajinya berdasarkan sudut pandang teater (Schechner, 1985:52–56). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Victor Turner dalam *From Ritual to Theater* (Victor Turner, 1982:73–74), di mana ia menyoroti interaksi dinamis antara drama dalam kehidupan sosial dan pertunjukan teater, yang saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain.

Secara historis ritual dianggap sebagai mula pertunjukan teater (M. Carlson & Shafer, 1990, hal. 7; Hartnoll, 1995, hal. 7; Macgowan, Kenneth Melnitz, 1965, hal. 2; Wilson & Goldfarb, 2012). Ritual-ritual dan acara-acara khusus yang ada di masyarakat memuat elemen-elemen pertunjukan (Kusmayanti, 2000). Bandem dan Murgiyanto turut mendukung korelasi antara ritual dan teater dengan memaparkan bahwa

ritual-ritual manusia primitif memuat unsur-unsur teater dan menjadi pemicu lahirnya seni tontonan yang dinamakan teater (Bandem & Murgiyanto, 1996:48–49), bahkan ragam pertunjukan teater di Indonesia banyak yang memuat unsur-unsur tradisi (Bandem & Murgiyanto, 1996:19–26). Hal ini memperkuat pernyataan bahwa ritual dapat dipandang dan dikaji sebagai peristiwa teater.

Ulaon Unjuk sebagai pergeleran budaya memiliki unsur-unsur kebudayaan yang tercermin dalam keseluruhan peristiwanya dan ditransmisikan kepada masyarakat pendukungnya (M. Carlson, 1998). Hal tersebut bagian dari proses pembentukan perwujudan ketahanan dan kontinuitas kebudayaan masyarakat Batak Toba (Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:23–30). Penelitian terhadap *Ulaon Unjuk* penting untuk memahami bentuk pergeleran dan nilai-nilai budaya yang ditransmisikan di dalamnya. Temuan dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kebudayaan Batak Toba, serta bagaimana kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis bentuk pergeleran dan nilai-nilai budaya yang terwujud dan ditransmisikan dalam rangkaian ritual *Ulaon Unjuk*.

Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembandingan dan pengayaan pemahaman terkait perkawinan masyarakat adat Batak Toba.

Skripsi Anugrah Silaban (2020) menganalisis makna tanda dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian makna simbolik dalam perkawinan adat masyarakat Batak Toba juga dilakukan Anatasya Sitompul

(2017) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upacara perkawinan masyarakat Batak Toba memuat simbol-simbol komunikasi yang memproduksi makna. Penelitian lain dilakukan oleh Tomson Sibarani (2008) dalam tesisnya mengidentifikasi tindak tutur dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan sudut pandang yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *cultural performance*, menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ritual *Ulaon Unjuk* tidak hanya memiliki makna sosial dan spiritual sebagai pergeleran budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium penting dalam mengekspresikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Batak Toba secara keseluruhan.

Landasan Teori

Cultural performance (pergeleran budaya) diperkenalkan Milton Singer pada akhir 1950-an sebagai istilah umum untuk genre pergeleran dalam kebudayaan tertentu, seperti perkawinan, festival kuil, pengajian, sandiwara, tarian, konser musik, dan lain-lain (M. A. Carlson, 1996:18; Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:27; Simatupang, 2013:63; Yanti Heriyanti, 2016:30). Milton Singer memaparkan bahwa setiap organisasi budaya memiliki muatan budaya yang dapat ditata dan ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan budaya untuk memahami struktur budayanya (M. B. Singer, 1972:71–72). Pertunjukan tersebut merupakan media penciptaan dan perwujudan sebuah kebudayaan, misalnya teater institusional dapat dipahami sebagai genre pertunjukan tertentu dan berasal dari genre kebudayaan lainnya, seperti ritual, upacara politik, lain lain-lain. Bingkai konvensi budaya tersebut menjadikan pergeleran budaya dipahami

sebagai bentuk budaya yang lebih konvensional (Madison & Hamera., 2006:xvii). Jadi, pertunjukan budaya merupakan aksi yang disadari dan memiliki makna simbolis sebagai bentuk komunikasi kepada khalayak.

Pertunjukan budaya merupakan bagian dari konsep kontinum pertunjukan Richard Schechner. Pertunjukan adalah istilah inklusif yang merujuk pada segala peristiwa yang dapat dilihat sebagai pertunjukan, dan memungkinkan untuk dikaji menggunakan berbagai teori dan metode tanpa batasan tertentu (Bial, 2010:43; Kirshenblatt-Gimblett, 2015:25; Schechner, 2007:2). Meskipun pertunjukan adalah istilah terbuka untuk semua peristiwa, namun perlu memandang suatu peristiwa berdasarkan konteks kebudayaan. Hal ini disebabkan beberapa peristiwa disebut pertunjukan dalam konteks kebudayaan tertentu, tetapi tidak demikian dalam kebudayaan lainnya.

Ragam genre pertunjukan merupakan media penciptaan dan perwujudan kebudayaan tertentu (Fischer-Lichte dkk., 2014:163). Dwight Conquergood kerap membahas hubungan pertunjukan dan proses kebudayaan (Hamera, 2006:46–47). Victor Turner bahkan menentang bias anti-teatral dengan mendukung dinamika proses perwujudan kebudayaan dengan pernyataan bahwa pertunjukan mencakup pemahaman konstruksi kebudayaan yang luas, harus dimaknai sebagai proses pembuatan (*making*) bukan pemalsuan (*faking*). Jadi, *Performance* adalah bagian integral proses poesis dan dinamika kebudayaan, secara aktif menjadi penghubung berbagai aspek sosial dan budaya.

Pertunjukan budaya merupakan medium penting untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk pertunjukan seperti ritual, pertunjukan seni, dan tindakan sosial (Sathotho, 2023). Pertunjukan budaya dipandang sebagai refleksi dinamika sosial dan struktur kebudayaan yang mendalam.

Konsep pertunjukan budaya juga memungkinkan untuk memahami pengalaman individu dan ekspresi kolektif saling mempengaruhi, menciptakan makna dan identitas dalam masyarakat. Implikasinya, kajian terhadap pertunjukan budaya tidak hanya memperkaya pemahaman kebudayaan, tetapi juga menawarkan pemahaman cara masyarakat merespons perubahan dan mempertahankan warisan budayanya melalui kontinuitas proses transmisi nilai-nilai budaya.

Metode dan Data

Penelitian merupakan upaya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada (Sahid, 2017:12). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasar pada filsafat postpositivisme atau interpretatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode kualitatif naturalistik bersifat induktif yang memperoleh data dari data kualitatif yang diinterpretasikan agar dapat memahami maknanya (Sugiyono, 2010:1–2).

Penelitian kualitatif berfungsi mengenali bias, nilai-nilai, serta konteks latar belakang pribadi secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonomi (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif berorientasi pada pengamatan dan analisis fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021:30) dengan melibatkan peneliti pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam tatanan masyarakat secara langsung untuk mengamati dan memahami perilaku sesuai dengan konteks kebudayaannya (Tracy, 2013:3). Jadi penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna secara interpretatif berdasarkan konteks budaya suatu fenomena atau gejala. Guna mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, dibutuhkan tahapan penelitian secara sistematis dan terperinci. Berikut adalah rincian tahapan

penelitian secara sistematis dalam proses penelitian ini.

3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah seni dan ilmu yang mendeskripsikan suatu kelompok atau budaya melalui penelitian lapangan (Fetterman, 1998:1; Koentjaraningrat, 2015:252; Purwanto, 2013:4; Spradley, 2006:1). Etnografi dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis masyarakat, menyajikan data hakiki bagi penelitian antropologi budaya (Ember & Ember, 2016:96). Ragam ciri metode penelitian lapangan etnografi meliputi pendekatan bersifat menyeluruh dan terintegrasi, deskripsi yang mendalam, serta analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami sudut pandang asli dari para subjek penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dalam serangkaian proses penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi materi visual. Peserta dan lokasi (dokumentasi dan materi visual) dipilih dengan sengaja dan dengan perencanaan yang matang membantu peneliti memahami masalah (*purposefully select*) (Creswell, 2016:253). Miles dan Huberman memaparkan 4 aspek pembahasan tentang partisipan dan lokasi penelitian, yaitu peristiwa (kejadian yang dirasakan aktor), *setting* (lokasi penelitian), aktor (partisipan yang diobservasi dan diwawancarai), proses (peristiwa yang dirasakan partisipan) (Miles & Huberman, 1994).

Prosedur pengumpulan data melibatkan tiga dari jenis strategi pengumpulan data kualitatif (Creswell, 2016:254–257), yaitu observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), serta materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*). Peneliti akan menyaksikan dan melibatkan diri dalam

ruang ritual *Ulaon Unjuk*, mengamati bagaimana jalannya ritual *Ulaon Unjuk* berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba. Peneliti menggunakan protokol observasional (*observational protocol*) guna merekam data dan protokol wawancara (*interview protocol*) dalam proses wawancara dengan partisipan (Creswell, 2016:259), selanjutnya menggunakan perangkat perekam audio visual sebagai pendokumentasian kegiatan penelitian dan data.

Data penelitian berupa *Ulaon Unjuk* di Desa Sigotom, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara pada tanggal 2 Desember 2022. *Ulaon Unjuk* dilaksanakan secara *ditaruhon jua di alaman ni paranak* di *Bona Pasogit* (kampung halaman) dan *ulaon sadari*.

3.2 Analisis dan Interpretasi Data

Data hasil penelitian dalam bentuk teks dan visual akan dikelompokkan dan diabstraksi. Data yang diklasifikasikan akan dianalisis seiring dengan penemuan data lainnya, sedangkan data yang telah dikumpulkan dipilah dan difokuskan pada data penting dengan mereduksi ke dalam beberapa klasifikasi (Creswell, 2016:261). Data diinterpretasikan secara naratif, menarasikan fakta-fakta yang ditemukan dalam peristiwa ritual *Ulaon Unjuk* dan dianalisis secara induktif. Analisis data induktif bertujuan untuk menegaskan informasi yang telah dikumpulkan melalui proses unitisasi dan kategorisasi (Endraswara, 2003:215), sehingga didapatkan kesimpulan hasil yang sepenuhnya berasal dari data lapangan (Endraswara, 2003:31).

3.3 Penulisan Etnografi

Penelitian ini akan menerjemahkan ritual *Ulaon Unjuk* dan menyampaikan makna budayanya dalam tulisan etnografi untuk disajikan kepada pembaca yang tidak

mengenal maupun memahami suasana kebudayaan dalam ritual tersebut. Penulisan etnografi meninjau enam tahapan berbeda yang dapat diidentifikasi dalam penulisan etnografi yang dirangkum oleh Spradley, yaitu statemen-statement universal, statemen insiden spesifik, statemen umum mengenai suatu masyarakat atau kelompok budaya, statemen-statement deskriptif lintas budaya, statemen spesifik mengenai suatu domain budaya, dan statemen umum mengenai suatu budaya yang spesifik (Spradley, 2006:298–306). Pola penulisan ini mengulas sembilan langkah penulisan yang dikemukakan Spradley, mencakup pemilihan audiens, perumusan tesis, penyusunan daftar topik dan garis besar, penulisan naskah kasar untuk setiap bagian, revisi garis besar dan pembuatan sub judul, penyuntingan naskah kasar, penyusunan pengantar dan kesimpulan, penulisan kembali bagian-bagian yang mengilustrasikan contoh, serta penulisan naskah akhir (Spradley, 2006:307–312)

3.4 Evaluasi dan Penyempurnaan

Hasil penelitian akan dievaluasi dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan analisis data hingga mencapai kesimpulan yang diharapkan. Hasil tulisan etnografi akan dievaluasi oleh beberapa pihak dengan tujuan mendapatkan kritik, saran, atau rekomendasi untuk menyempurnakan tulisan.

Hasil dan Pembahasan

A. *Dalihan Na Tolu* sebagai Falsafah dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Adat Batak Toba

Setiap aspek kehidupan masyarakat diatur dan disusun oleh norma-norma adat serta regulasi-regulasi yang mengatur unit-unit sosial dalam lingkungan di mana individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial yang paling dekat dan erat adalah sistem keekerabatan. Setiap individu di luar lingkup keekerabatannya akan

berinteraksi dengan ragam individu yang memiliki status sosial lebih tinggi maupun setara, mengingat setiap masyarakat terbagi ke dalam berbagai lapisan sosial. Terdapat pula individu-individu yang memiliki hubungan lebih dekat maupun yang lebih jauh dalam konteks sosial.

Peran sistem keekerabatan cenderung terdegradasi dalam masyarakat yang telah dipengaruhi oleh industrialisasi (Koentjaraningrat, 2015:285). Implikasinya tradisi-tradisi yang mengatur hubungan kekeluargaan sebagai suatu kesatuan mulai mengalami relaksasi atau perubahan. Pada masyarakat adat Batak Toba yang mayoritas penduduknya masih menganut sistem budaya agraris, hubungan keekerabatan tetap memegang peranan yang sangat penting. Meskipun pengaruh industrialisasi dapat mengubah struktur sosial dan nilai-nilai budaya, namun ikatan keekerabatan tetap menjadi elemen vital yang mempertahankan kohesi sosial dan identitas budaya mereka.

Sistem keekerabatan merupakan satu dari ragam nilai budaya Batak Toba yang ditransmisikan melalui pelaksanaan *Ulaon Unjuk Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba, secara literal berarti tungku berkaki tungku (H.P. Panggabean, 2007:33). *Dalihan Na Tolu* menggambarkan sebuah tungku dengan tiga kaki sebagai keseimbangan esensial sistem sosial masyarakat Batak Toba. Konsep ini menandakan sebuah struktur sosial yang terdiri dari tiga elemen dasar yang saling terkait, terdiri dari *somba hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*.

Somba hula-hula dimaknai sebagai penghormatan kepada *hula-hula*. *Hula-hula* merujuk pada kelompok marga istri yang meliputi beberapa generasi, termasuk istri, istri bapak, istri kakek, istri anak, istri cucu, dan kelompok marga istri lainnya dari keluarga besar. *Hula-hula* menempati posisi yang dihormati dalam masyarakat Batak Toba dan penghormatan terhadap mereka

diwujudkan melalui sikap, kata-kata, dan tindakan.

Somba hula-hula berarti bersikap hormat, taat, dan tunduk kepada *hula-hula*. Masyarakat Batak Toba menganut sistem patriarki, peminangan biasanya dilakukan oleh pihak lelaki, sementara pihak perempuan pantas dihormati karena bersedia memberikan putri mereka sebagai istri yang akan melanjutkan garis keturunan marga. Penghormatan ini tidak hanya terbatas pada tingkat ibu, tetapi juga sampai kepada tingkat *ompung* (nenek) dan lebih tinggi lagi dalam struktur keluarga. Konsep *Elek Marboru* menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap perempuan (*boru*), yang tidak hanya mencerminkan rasa sayang yang tulus, tetapi juga mengakui peran sentral *boru* dalam kehidupan sehari-hari. Sikap lembut dan santun terhadap *boru* memungkinkan orang Batak untuk memperoleh kasih sayang dan pelayanan dari *boru* beserta keluarganya, yang merupakan aspek penting dalam budaya Batak Toba. Dengan demikian, *Elek Marboru* berperan penting dalam menjaga keharmonisan serta keutuhan keluarga dan masyarakat Batak Toba secara keseluruhan.

Manat mardongan tubu atau *sabutuha* merujuk pada sikap penuh kehati-hatian terhadap anggota marga lainnya guna menghindari kekeliruan dalam penyelenggaraan acara adat. Hubungan antara kakak dan adik secara psikologis acap kali sangat dekat dalam konteks kehidupan sehari-hari, namun dapat terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu yang berpotensi memicu konflik yang serius, bahkan eskalasi hingga kekerasan fisik. Oleh sebab itu, orang Batak diharuskan menunjukkan hormat dan berhati-hati terhadap anggota keluarga semarga agar tidak menyakiti perasaannya. Sebelum melaksanakan acara adat seperti pesta perkawinan atau upacara kematian, orang Batak secara konsisten berdiskusi dengan anggota keluarga semarga untuk

memastikan kelancaran pelaksanaan adat. Prinsip *manat mardongan tubu* memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan stabilitas dalam hubungan keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Konsep *Dalihan Na Tolu* hadir dalam seluruh prosesi perkawinan masyarakat Batak Toba, mulai dari *martandang* hingga *paulak une* dan *maningkir tangga* dalam *ulaon sadari*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama dalam pelaksanaan aktivitas adat dalam tatanan kebudayaan Batak Toba. Salah satu elemen penting dari *Dalihan Na Tolu* adalah konsep patrilineal dalam perkawinan. Ketika seorang perempuan dipinang, ia secara simbolis meninggalkan marga asalnya untuk bergabung dengan marga suaminya. Perpindahan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup peralihan kekuasaan dari ayah perempuan kepada suaminya. Meskipun demikian, perempuan tetap menjaga hubungan dengan marga asalnya, meskipun posisinya berubah dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dalam sistem ini, perempuan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dua kelompok kekerabatan berbeda yang dipersatukan melalui ikatan perkawinan.

Pemahaman konsep patrilinealitas tersebut yang kemudian ditransmisikan dalam pergelaran *Ulaon Unjuk*. Konsep ini mencakup pemahaman tentang garis keturunan diwariskan melalui pihak laki-laki, serta pentingnya hubungan antara kelompok marga yang dijaga melalui sistem *Dalihan Na Tolu*. Selain itu, transmisi kebudayaan juga mencakup pemahaman tentang peran perempuan sebagai penghubung antara dua kelompok kekerabatan yang berbeda melalui ikatan perkawinan. Implikasinya, generasi muda mempelajari dan mewarisi nilai-nilai tradisional dan struktur kekerabatan yang penting bagi identitas budaya masyarakat Batak Toba melalui perkawinan.

Konsep *Dalihan Na Tolu* memiliki pengaruh signifikan terhadap kedudukan dan status sosial individu dalam masyarakat Batak Toba, yang diatur melalui sistem marga. Marga menjadi landasan utama dalam struktur kekerabatan, baik dalam hubungan antar marga yang sama maupun antar marga yang berbeda. Selain itu, marga juga berperan penting dalam menentukan sapaan atau panggilan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur marga dalam masyarakat Batak Toba telah ada sejak zaman dahulu, meskipun sumber sejarah pastinya sulit dipastikan. Masyarakat Batak Toba meyakini secara turun-temurun bahwa marga telah ada sejak awal kemunculan etnis Batak Toba, dan dipercayai bahwa pemberian marga tersebut berasal dari Tuhan.

Sebagai ritual perkawinan, *Ulaon Unjuk* berfungsi sebagai presentasi dan representasi konsep pelaksanaan aktivitas adat dalam konstruksi kebudayaan masyarakat Batak Toba. Salah satu aspek penting dari ritual ini adalah penggunaan tanda atau simbolisasi benda spesifik, seperti *tudu-tudu sipanganon*, pembagian *jambar*, *marsisisean*, dan *jambar hata*. Tanda-tanda spesifik ini merupakan syarat pelaksanaan aktivitas adat dan terkait erat dengan unsur-unsur kebudayaan dalam sistem *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Toba.

1. Tudu-Tudu Sipanganon

Tudu-tudu sipanganon dalam bentuk *jambar na margoar* menjadi salah satu wujud validasi dan simbolisasi penetapan posisi Evi Lubis sebagai *parumaen* atau menantu dalam keluarga J. Tambunan. Konsep kebudayaan tersebut merepresentasikan kompleksitas kebudayaan masyarakat Batak Toba dan bagaimana aspek-aspek tradisional tersebut digunakan dalam aktivitas adat sebagai penerapan dari sistem adat dan kepercayaannya (Hall, 1997:15–16). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba tidak hanya melestarikan warisan budaya

mereka, tetapi juga secara aktif mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan ritual adat. Jadi, pergelaran *Ulaon Unjuk* menjadi manifestasi yang kuat dari identitas budaya mereka, yang terus hidup dan berkembang dalam konteks modern.

2. Pembagian *Jambar*

Pembagian *jambar* dilaksanakan setelah prosesi penyerahan *tudu-tudu sipanganon*. Pihak *paranak* dan *parboru* dibantu oleh *Raja Parhata* untuk membagikan *jambar juhut na margoar* kepada kerabat yang memiliki hak atasnya. Ada tiga jenis *jambar* yang dimiliki oleh masing-masing orang atau kelompok dalam suatu pesta adat, yaitu *jambar juhut* (dalam bentuk daging), *jambar hata* (mewakili hak berbicara), dan *jambar ulaon* (merupakan simbol hak untuk berpartisipasi dalam *ulaon*). Setiap jenis *jambar* memegang peranan krusial karena secara langsung terkait dengan validasi posisi dan kedudukan setiap individu atau kerabat dalam struktur pelaksanaan *ulaon*.

Pembagian *jambar* tidak hanya mengedepankan aspek material, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai sosial, hierarki, dan solidaritas yang kuat dalam kebudayaan masyarakat adat Batak Toba. Melalui pembagian *jambar*, tradisi *Ulaon Unjuk* mentransmisikan nilai-nilai seperti rasa hormat, saling mendukung, dan kesetiaan terhadap kelompok dan tradisi, serta mempertahankan nilai-nilai budaya di dalamnya. Proses ini juga menegaskan pentingnya peran tokoh adat, seperti *Raja Parhata* dalam menjaga integritas dan keutuhan tradisi serta menjamin bahwa proses pembagian *jambar* dilakukan sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

3. *Marsisisean*

Melalui dialog adat yang terjadi antara *Raja Parhata*, *paranak*, dan *parboru* dalam

prosesi *marsisisean*, terdapat transmisi nilai-nilai sosial dan etika yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak Toba. Peran *Raja Parhata* sebagai mediator adat menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, penuh rasa hormat, dan saling pengertian dalam menyelesaikan masalah serta meneguhkan persetujuan. Penggunaan *pinggan panungkunan* (berisi *boras sipir ni tondi*, daun sirih, dan uang) sebagai objek simbolik menambah kedalaman makna, menggambarkan komitmen dan keterlibatan yang kuat dalam menjaga harmoni dan solidaritas antara kedua pihak.

4. *Jambar hata*

Jambar hata melambangkan hak berbicara, merupakan simbolisasi dari keadilan, partisipasi, dan keterbukaan dalam komunikasi antaranggota masyarakat adat. Melalui proses pembagian dan penerimaan *jambar hata*, nilai-nilai seperti kesetaraan, rasa hormat, dan kepercayaan antarindividu dan kelompok ditegakkan dan ditransmisikan. Hal ini menegaskan pentingnya dialog terbuka dan pengakuan atas hak setiap individu dalam menyuarakan pendapat dan memengaruhi keputusan yang memengaruhi kehidupan bersama. Dengan demikian, transmisi budaya *jambar hata* dalam *Ulaon Unjuk* tidak hanya merupakan praktik adat yang melingkupi perayaan perkawinan, tetapi juga merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip demokrasi.

B. Aktivitas Adat dan Tontonan Masyarakat Adat Batak Toba

Setiap kebudayaan memiliki peristiwa khusus yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Roger Abrahams dalam tulisannya yang berjudul “*Ordinary and Extraordinary Experience*” (1986) memaparkan bahwa pengalaman sehari-hari dapat menjadi luar biasa ketika diangkat dari konteks rutinitas biasa dan diberikan perhatian khusus. Transformasi ini terjadi melalui perspektif

dan cara presentasi yang berbeda, menunjukkan bahwa status luar biasa atau tidaknya suatu pengalaman bergantung pada bagaimana kita memahaminya (Abrahams, 1986:45–70). Dengan demikian, peristiwa khusus dalam kebudayaan, seperti ritual *Ulaon Unjuk*, memperoleh makna lebih dalam ketika dipandang sebagai bagian dari konteks budaya yang lebih luas, melampaui rutinitas sehari-hari dan mendapatkan perhatian khusus dalam kerangka adat dan tradisi.

Ulaon Unjuk merupakan peristiwa yang dianggap khusus dan terpisah dari rutinitas sehari-hari dalam masyarakat Batak Toba. Sebagai puncak dari prosesi perkawinan adat, ritual ini melibatkan serangkaian kegiatan yang sangat terperinci dan direncanakan dengan seksama oleh kedua pihak keluarga. Seperti peristiwa-peristiwa khusus lainnya, *Ulaon Unjuk* ditandai dengan cara-cara yang spesifik dan diatur secara formal. Pergelaran *Ulaon Unjuk* mengikuti tata acara yang terstruktur dan dilaksanakan sesuai urutan tertentu, sehingga mencerminkan pentingnya ritual dalam konteks kebudayaan Batak Toba.

Angela Hobart dan Bruce Kapferer memaparkan bahwa peserta dalam pertunjukan sepenuhnya menyadari bahwa tindakan atau praktik yang mereka lakukan merupakan bagian dari sebuah pertunjukan yang akan diperhatikan atau diikuti sebagai bentuk pertunjukannya (Hobart & Kapferer, 2005:11). Mereka secara khusus menonjolkan aktivitas, mode tindakan, cara merasakan, dan mengembangkan peristiwa-peristiwa yang dirancang untuk mengeksplorasi praktik-praktik tersebut serta untuk memperbarui pengalaman-pengalaman tersebut.

Meskipun *Ulaon Unjuk* dirancang untuk membangkitkan pengalaman tertentu dan menghormati tradisi, peristiwa ini berpotensi menjadi rutinitas seiring berjalannya waktu, yang dapat mengurangi

efektivitasnya (Lewis, 2013:5). Meskipun demikian, *Ulaon Unjuk* tetap dipandang sebagai peristiwa khusus yang mempertahankan signifikansinya dalam budaya Batak Toba, meskipun beberapa peserta mungkin merasa bosan atau acuh terhadapnya. Perubahan-perubahan kecil dalam pelaksanaan *Ulaon Unjuk*, baik secara fisik maupun emosional, suasana, dan aspek lainnya, mencerminkan adaptasi terhadap dinamika waktu dan pengalaman peserta.

Selama prosesi *Ulaon Unjuk*, setiap tahapan diatur secara rinci untuk dilaksanakan pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, sehingga ritual ini dapat dianggap sebagai sebuah peristiwa khusus dalam masyarakat Batak Toba (Lewis, 2013:6). Sebelum pelaksanaan ritual *Ulaon Unjuk*, prosesi dimulai dengan *Marsibuhabuhai*. Tujuan dari *Marsibuhabuhai* adalah untuk memberikan penghormatan kepada *parboru* dan pengantin perempuan, sebagai simbol penghargaan terhadap pengantin perempuan yang, sebagai *boru*, secara sukarela meninggalkan kelompok kerabat ayahnya untuk bergabung dengan kekerabatan suaminya. Ritual ini menegaskan pentingnya peralihan kekerabatan dan penghargaan terhadap peran pengantin perempuan dalam struktur sosial Batak Toba. Pada perkawinan Gomfistua Tambunan dan Evi Lubis yang dilakukan secara *ditaruhon jual*, sehingga pelaksanaan *Marsibuhabuhai* dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Hal tersebut mencerminkan aspek temporal dan spasial dalam sebuah peristiwa, di mana setiap prosesi memiliki posisinya sendiri dalam alur waktu dan ruang yang telah ditetapkan.

Kehadiran semua pihak yang terlibat, baik dari keluarga pengantin pria dan pengantin wanita, serta anggota masyarakat yang turut serta dalam acara tersebut, menambah dimensi publik dan sosial dari peristiwanya. Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai simbolis dan makna yang

mendalam bagi komunitas Batak Toba. Melalui rangkaian ritual dan simbol yang turut digunakan, *Ulaon Unjuk* memperkuat ikatan sosial, kebudayaan, dan identitas kolektif masyarakat tersebut. Implikasinya aktivitas dalam *Ulaon Unjuk* dapat dipahami sebagai peristiwa khusus karena terikat oleh aturan, waktu, dan tempat tertentu, serta memiliki makna sosial dan simbolis yang penting bagi komunitas yang melaksanakannya.

Pergelaran *Ulaon Unjuk* merupakan sebuah peristiwa yang direncanakan dengan cermat dan sistematis. Peristiwanya dapat dipahami sebagai fenomena yang disusun dengan seksama untuk mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Perencanaan ritual menjadi sarana untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya kelompok, serta menyampaikan pesan-pesan kebudayaan yang dianggap penting. Perencanaan pergelaran *Ulaon Unjuk* mencerminkan adanya keterlibatan kolektif yang luas dari masyarakat, di mana partisipasi aktif dari berbagai pihak diperlukan untuk mengorganisir dan melaksanakan acara dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Ulaon Unjuk* tidak mungkin terjadi secara spontan, melainkan memerlukan koordinasi yang cermat dan terstruktur.

Setiap aspek pergelaran *Ulaon Unjuk* memiliki makna dan tujuan yang spesifik, disusun secara sengaja untuk mencapai efek tertentu dalam konteks kebudayaan Batak Toba. Urutan waktu dan tempat pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa *Ulaon Unjuk* direncanakan dengan matang, bukan merupakan kejadian spontan. Jadwal yang ketat, lokasi yang ditentukan, dan tahapan-tahapan yang terstruktur menegaskan pentingnya perencanaan dan koordinasi kolektif dalam mempertahankan dan merayakan aspek-aspek budaya yang vital bagi masyarakat Batak Toba.

Ulaon Unjuk Evi Lubis dan Gomfistua Tambunan dilakukan di halaman rumah orang tua Gomfistua, yaitu J. Tambunan dan J. Gultom, tepatnya di Desa Sigotom, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Rumah yang dijadikan tempat *ulaon ditaruhon jual* tersebut menghadap ke jalan kampung. Dalam kehidupan sehari-hari J. Tambunan dan J. Gultom bekerja sebagai petani di ladang. Mereka menanam ragam tanaman pertanian, palawija, dan rempah.

Selama persiapan *Ulaon Unjuk*, keterlibatan sejumlah besar kerabat dan *dongan sahuta* dalam *parhobasan* mencerminkan dinamika interaksi dan sosialisasi J. Tambunan dan J. Gultom dalam masyarakat Batak Toba. Keduanya secara aktif terlibat dalam praktik *marhobas* dan saling mendukung tetangga serta kerabat, sehingga pada pelaksanaan *Ulaon Unjuk* di rumah mereka, banyak pihak hadir untuk memberikan bantuan atau berpartisipasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik serta gotong royong yang kuat antara J. Tambunan, J. Gultom, dan komunitas mereka. Bantuan yang telah diberikan oleh mereka dalam berbagai kesempatan kini dibalas dengan dukungan serupa, menunjukkan peran penting mereka dalam penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas.

Pada saat penyelenggaraan *Ulaon Unjuk*, halaman rumah yang biasanya digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti menjemur hasil pertanian dan teras rumah yang sering dijadikan tempat berkumpul dengan tetangga, berubah menjadi ruang yang dianggap sakral. Halaman rumah diatur sedemikian rupa agar dapat menjadi tempat utama pelaksanaan *Ulaon Unjuk*, sementara teras rumah yang biasanya digunakan untuk berinteraksi sosial, kini menjadi area bermain bagi *pargonsi*. Perubahan ini menandai transformasi fisik dari kegiatan sehari-hari

menjadi sebuah acara yang khusus dan berbeda.

Ritual *Ulaon Unjuk* merupakan ekspresi kebudayaan Batak Toba yang dilaksanakan berdasarkan aturan dan kepercayaan yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk menjaga nilai sakral, eksistensi, dan kontinuitas budaya Batak Toba, sesuai dengan fungsi pergelaran budaya menurut Milton Singer.

Pergelaran *Ulaon Unjuk* menawarkan pengalaman yang terpisah dari rutinitas sehari-hari, memberikan dampak signifikan bagi kedua mempelai, anggota keluarga, dan penonton. Pendapat Dwight Conquergood mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pergelaran mewujudkan pengalaman (Madison & Hamera., 2006:xvi). Ketika Evi Lubis dan Gomfistua Tambunan menjalani proses periasan oleh penata rias pengantin sejak dini hari, mereka mengalami sesuatu yang sangat berbeda dari rutinitas harian mereka. Pengalaman semacam ini jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa momen tersebut adalah peristiwa yang hanya terjadi sekali seumur hidup, mengingat konvensi sosial yang menganggap perkawinan sebagai sebuah peristiwa yang langka dan istimewa.

Dalam kehidupan sehari-hari, Gomfistua Tambunan tidak mengenakan setelan jas berselempangan *ulos ragi hotang*, topi hias dari *ulos* bermotif *binatang maratur*, serta saku yang dihiasi bunga. Demikian pula, Evi Lubis tidak mengenakan setelan kebaya, rok *mandar* tenun, berselempangan *ulos*, dan menghiasi kepala dengan *saurtali*. Perbedaan-perbedaan ini, bersama dengan berbagai elemen lainnya dalam *Ulaon Unjuk*, menegaskan bahwa pergelaran ini merupakan sebuah peristiwa khusus yang membedakannya dari rutinitas sehari-hari.

Pergelaran *Ulaon Unjuk* memiliki tata cara dan pelaksanaan yang melibatkan berbagai aspek komunikasi dan interaksi

sosial. Setiap peserta ritual secara aktif terlibat dalam keseluruhan peristiwanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lewis yang menyatakan bahwa pergelaran merupakan fenomena kompleks yang memuat interaksi saling yang mempengaruhi antar aspek kehidupan sosial, tidak hanya sebagai representasi kehidupan sosial, namun juga medium penciptaan pemahaman diri dan kemungkinan refleksi peristiwa (Lewis, 2013:7). Hal ini berimplikasi bahwa pergelaran *Ulaon Unjuk* tidak hanya menjadi representasi pasif dari kehidupan sosial, tetapi merupakan arena yang dinamis di mana interaksi sosial terjadi secara langsung.

Ritual *Ulaon Unjuk* sebagai ritual perkawinan termasuk ke dalam ritus peralihan (*rites de passage*). Konsep ini dikenalkan oleh Arnold van Gennep berdasarkan hasil penelitiannya (Gennep, 1960), dan kemudian dikembangkan oleh Victor Turner (Victor Turner, 1969:94). Victor Turner mengklasifikasikan proses ritual ke dalam tiga bagian yang terdiri dari ritus pemisahan (*rites of separation*), ambang (limen atau margin) dan penyatuan kembali (*reaggregation*) (Fischer-Lichte, 2005; Platvoet, 2006:195; Turner, 1991:94; Winangun, 1990:32–36). Turner menekankan bahwa ritual menghasilkan dampak transformatif, dan aspek liminal dan liminoid dalam ritual menciptakan komunitas. Menanggapi pendapat ini, Grimes menyebut ritual sebagai sarang kreativitas budaya dan transformasi (Grimes, 2006).

Salah satu bentuk transformasi penting yang terjadi dalam pergelaran *Ulaon Unjuk* adalah peralihan status sosial pengantin. Sebelum menjalani ritual, Gomfistua Tambunan dan Evi Lubis berstatus lajang dan belum tervalidasi sebagai bagian dari masyarakat adat Batak Toba. Setelah melalui beberapa tahapan ritual, status sosial mereka berubah menjadi sepasang suami istri, yang merujuk pada pembentukan keluarga baru

dalam tatanan sosial masyarakat. Perubahan ini memberi mereka kebebasan untuk tinggal bersama dan menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri tanpa menimbulkan teguran atau cemoohan dari masyarakat, misalnya saat tinggal serumah atau berjalan berdua. Selain itu, mereka juga secara resmi diakui dan tervalidasi sebagai anggota masyarakat adat Batak Toba, sehingga berhak menyelenggarakan dan menghadiri berbagai aktivitas adat.

Hal tersebut berimplikasi bahwa pergelaran *Ulaon Unjuk* tidak hanya menjadi presentasi atau cerminan kebudayaan masyarakat batak toba, tetapi juga sebagai pembentuk identitas sosial dan individu. Hal ini merujuk pada fungsinya sebagai ruang di mana norma-norma sosial dipertegas, peran-peran sosial direproduksi, dan hubungan sosial direnegosiasi. Dalam konteks ini, setiap tindakan dalam pergelaran *Ulaon Unjuk* menjadi tindakan yang memperkuat atau merubah struktur sosial yang ada.

Pergelaran *Ulaon Unjuk* bukan sekadar tindakan atau pergelaran, tetapi sebuah proses yang aktif dalam membentuk realitas sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang pergelaran *Ulaon Unjuk* tidak boleh terbatas pada level permukaan, tetapi harus melibatkan pengakuan akan kompleksitasnya sebagai medium yang aktif dalam pembentukan dan pemaknaan aspek sosiologis masyarakat Batak Toba. Hal inilah yang menawarkan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana pergelaran memengaruhi pembentukan identitas, konstruksi sosial, dan dinamika kehidupan sosial secara umum.

Ritual *Ulaon Unjuk* memuat elemen-elemen pertunjukan, seperti batasan waktu, awal dan akhir, struktur kegiatan terorganisir, pemain, penonton, tempat, dan kesempatan untuk dipergelarkan (M. Singer, 1959:xxii). Budaya pertunjukan tersebutlah yang menjadi satu budaya yang ditransmisikan. Selain memiliki elemen-elemen pertunjukan sebagai salah satu teknik pesona (*technology*

of enchantment) dalam peristiwanya, namun konsep budaya pertunjukan yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba yang menganggap bahwa aktivitas adat adalah tontonan merupakan budaya pertunjukan yang dimaksudkan.

Dalam perspektif ini, transmisi budaya bukan semata-mata tentang pementasan visual atau ekspresif, tetapi lebih kepada pengayaan pemahaman tentang identitas budaya yang tersemat dalam setiap aspek pertunjukan. Melalui ritual *Ulaon Unjuk*, masyarakat tidak hanya menyaksikan tontonan, tetapi juga meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai serta tradisi yang tercermin dalam prosesi tersebut. Sebagai hasilnya, ritual ini bukan sekadar sebuah acara budaya, tetapi juga sebuah wahana yang memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan warisan budaya masyarakat Batak Toba.

Secara historis, masyarakat adat Batak Toba sudah menganggap aktivitas adat sebagai tontonan, terlebih secara historis masyarakat Batak Toba tidak memiliki seni pertunjukan yang terpisah dari aktivitas adat (Purba, 2002). *Gondang* dan *tortor* adalah bagian dari aktivitas adat dan dipergelarkan hanya pada upacara ritual. Masyarakat Batak Toba sudah terbiasa menganggap aktivitas adat sebagai tontonan. Alasannya tidak hanya berdasar pada elemen kesenian di dalamnya saja, namun juga memuat peristiwa atau pelaksanaan ritual keseluruhan.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas adat bukan menjadi satu-satunya pilihan untuk menonton pertunjukan. Teknologi modern mempermudah akses masyarakat terhadap seni pertunjukan dari berbagai kebudayaan dan memungkinkan mereka untuk menonton pertunjukan kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, hasil pengamatan di lokasi pertunjukan *Ulaon Unjuk* menunjukkan bahwa masyarakat di desa Sigotom Julu tetap antusias menonton prosesi ini. Banyak dari mereka yang tidak

terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tetap hadir untuk menyaksikan acara, dengan berbagai alasan seperti melihat tampilan rias dan busana pengantin, menikmati *gondang* dan *tortor*, atau sekadar merasakan suasana meriah pertunjukan tersebut.

Simpulan

Ritual *Ulaon Unjuk* mengandung unsur-unsur pertunjukan dan memiliki kemiripan dengan teater. Unsur-unsur tersebut meliputi pelaksanaan pada waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan, dan kerap diselenggarakan di tempat-tempat khusus. Observasi terhadap ritual *Ulaon Unjuk* menunjukkan bahwa ritual ini melibatkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang terikat dengan berbagai konsep dan nilai kebudayaan masyarakat Batak Toba. Menariknya, tata acara dan pelaksanaan yang sistematis dari ritual ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai sakral dan penting dalam konstruksi sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Dapat disimpulkan bahwa keinginan komunitas untuk mempertahankan ritual tersebut merupakan upaya untuk menjaga ritual tersebut sebagai bagian yang membedakan dari identitas budaya mereka dibandingkan dengan kelompok budaya lainnya. Ritual tersebut membawa serta ajaran-ajaran yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pada akhirnya, serangkaian ritual *Ulaon Unjuk* tersebut adalah bentuk dari transmisi nilai-nilai budaya komunitas tersebut. Dengan kata lain, *Ulaon Unjuk* merupakan pertunjukan budaya yang melambangkan identitas kultural masyarakat adat Batak Toba.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.)). CV. syakir Media Press.

Abrahams, R. (1986). *Ordinary and*

- Extraordinary Experience. In The Anthropology of Experience.* (V. Turner & E. Bruner (Ed.)). University of Illinois Press.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Kanisius.
- Bial, H. (Ed.). (2010). *The Performance Studies Reader* (Second Edi). Routledge.
- Carlson, M. (1998). *Performance: A Critical Introduction*. Routledge.
- Carlson, M. A. (1996). *Performance: A Critical Introduction*.
<https://doi.org/10.4324/9781315271026>
- Carlson, M., & Shafer, Y. (1990). *The Play's The Thing, An Introduction To Theatre*. Addison-Wesley Longman Ltd.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Ember, C. R., & Ember, M. (2016). Teori dan Metode Antropologi Budaya. In T. O. Ihromi (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fetterman, D. M. (1998). *Ethnography: Step-by-Step* (Second Edi). Sage Publications.
- Fischer-Lichte, E. (2005). *Theatre, sacrifice, ritual*. Routledge.
- Fischer-Lichte, E., Arjomand, M., & Mosse, R. (2014). The Routledge introduction to theatre and performance studies. In *The Routledge Introduction to Theatre and Performance Studies*.
<https://doi.org/10.4324/9780203068731>
- Gennep, A. van. (1960). *The Rites of Passage*. University of Chicago Press.
- Grimes, R. L. (2006). Performance. In J. Kreinath, J. S. Stausberg, & M. Stausberg (Ed.), *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Brill.
- H.P. Panggabean. (2007). *Pembinaan Nilai-Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*. Penerbit Dian Utama.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Sage Publications.
- Hamera, J. (2006). Performance, Performativity, and Cultural Poiesis in Practices of Everyday Life. In D. S. Madison & J. Hamera (Ed.), *The SAGE handbook of performance studies*. Sage Publications.
- Hartnoll, P. (1995). *The Theatre A Concise History*. Thames and Hudson.
- Hobart, A., & Kapferer, B. (2005). *Aesthetics in Performance: Formations of Symbolic Construction and Experience* (A. Hobart & B. Kapferer (Ed.)). Berghahn Books.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2015). Performance Studies. In H. Bial & S. Brady (Ed.), *The Performance Studies Reader* (Third Edit). Routledge.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kusmayanti, H. (2000). *Arak-arakan*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Lewis, J. L. (2013). *The Anthropology of Cultural Performance*. Palgrave Macmillan.
- Macgowan, Kenneth Melnitz, W. (1965). *The Living Stage A History of the World Theater*. Prentice Hall.
- Madison, D. S., & Hamera, J. (Ed.). (2006). *The SAGE handbook of performance studies*. Sage Publications.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage.
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Platvoet, J. G. (2006). Ritual: Religious and Secular. In J. Kreinath, J. Snoek, & M. Stausberg (Ed.), *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts* (hal. 161–206). Brill.
- Purba, K. (2002). *Opera Batak Tilhang Serindo: pengikat budaya masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Kalika.
- Purwanto. (2013). Etnografi Dampak Bom Bali Terhadap Pariwisata Budaya Pada Atraksi Wisata Teater Sekaa Tetekan Calonarang di Kelating, Kerambitan, Tabanan, Bali. *Journal of Urban Society's Art*, 13(2), 1–29.
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sathotho, S. F. (2023). Wiwitan Sebagai Pergelaran Budaya dalam Tinjauan Ekofeminisme. *Dance & Theatre Review*, 6(2), 73–81.
- Schechner, R. (1985). *Between Theater and Anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. (2007). *Performance Theory*. Routledge.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jalasutra.
- Singer, M. (Ed.). (1959). *Traditional India: Structure and Change*. American Folklore Society.
- Singer, M. B. (1972). *When a Great Tradition Modernizes: An Anthropological Approach to Indian Civilization*. Pall Mall.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ketiga). Penerbit Alfabeta.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell.
- Turner, V. (1991). *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure* (1969).
- Victor Turner. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Routledge & Kegan Paul.
- Victor Turner. (1982). *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. PAJ.
- Wilson, E., & Goldfarb, A. (2012). *Living Theatre: History of Theatre*. McGraw-Hill.
- Winangun, Y. W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius.
- Yanti Heriyanti. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak.